

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga dibahas mengenai metode penelitian yang memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian terhadap masalah sosial yang berdasarkan pada pengujiannya dari sebuah teori yang terdiri dari variabel, yang diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran teori (Creswell, 2012, hlm. 1-2). Data hasil penelitian berupa skor dan akan diproses melalui pengolahan statistik, kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran bagaimana perbandingan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa jurusan IPA dan IPS.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan desain penelitiannya adalah teknik perbandingan (komparatif). Desain penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan suatu kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang ataupun kelompok (Arikunto, 2013, hlm. 310). Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS SMAN 7 Bandung.

#### **3.2 Partisipan**

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI SMA Negeri 7 Bandung. Jumlah partisipan yang terlibat adalah sebanyak 357 siswa, yang terdiri dari 212 siswa jurusan IPA dan 145 siswa jurusan IPS. Pemilihan partisipan penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- a. Siswa kelas XI sedang berada pada tahap remaja, menurut Piaget (Santrock, 1995, hlm. 10) remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik mengenai cara

memecahkan masalah. Kemudian menarik kesimpulan secara sistematis atau menyimpulkan, pola mana yang diterapkan dalam memecahkan masalah. Begitupun dalam memecahkan masalah belajar, bagaimana agar siswa/pembelajar mampu mengembangkan potensi belajarnya dengan baik sehingga tujuan belajar siswa menjadi tercapai.

- b. Siswa kelas XI berada pada rentang usia 16-17 tahun yang dalam lingkup psikologi perkembangan individu berada pada masa remaja tengah (*middle adolescence*) yaitu pada masa perubahan kepribadian dan berada pada usia bermasalah. Dengan demikian banyak kondisi yang turut membentuk kepribadian dan mempengaruhi bagaimana dalam mengatasi belajarnya.
- c. Menurut Keating (Adam & Gullotta, 1983; dalam Yusuf, 2011, hlm. 195) remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya, dan remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian *Self-regulated learning* (SRL) merupakan salah satu cara untuk individu dalam merencanakan masadepan dengan cara bagaimana agar tujuan belajar dapat tercapai.
- d. Pada usia remaja, remaja memiliki berbagai minat salah satunya adalah minat pendidikan yang mana remaja suka mengeluh tentang sekolah sehingga mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Minat remaja pada pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, dengan demikian remaja menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Karena keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah merupakan batu loncatan bagi keberhasilan masa depan (Harlock, 1980, hlm. 220).

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung adalah 357 orang. 45 Siswa diambil sebagai untuk uji validitas instrumen dengan partisipan sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Partisipan untuk Uji Validitas**

Kelas	Jumlah siswa
XI IPA 1	5
XI IPA 2	5
XI IPA 3	5
XI IPA 4	5
XI IPA 5	5
IX IPA 6	4
XI IPS 1	4
XI IPS 2	4
XI IPS 3	4
XI IPS 4	4
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>

Dengan demikian jumlah siswa yang dijadikan populasi dalam penelitian adalah sebanyak 312 siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini akan diambil sampel, dengan cara *simple random sampling*. Pengambilan sampel acak sederhana adalah cara pengambilan sampel di mana setiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Dalam cara pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengundi (Suharsaputra, 2012, hlm. 116).

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif/ membandingkan antara jurusan IPA dan IPS, maka jumlah sampel dalam setiap jurusan diseimbangkan. Batasan sampel minimal dalam penelitian deskriptif adalah 100 sampel (Fraenkel & Wallwe, 1993, hlm. 92). Dengan demikian peneliti mengambil sampel dari setiap jurusan adalah 100 siswa. Dengan demikian sampel pada penelitian adalah 200 siswa. Secara rinci, distribusi populasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Distribusi Populasi Penelitian Kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.**

No	Kelas	F
1	XI IPA 1	36
2	XI IPA 2	37
3	XI IPA 3	37
4	XI IPA 4	34
5	XI IPA 5	32
6	XI IPA 6	36
<b>TOTAL IPA</b>		<b>212</b>
7	XI IPS 1	37
8	XI IPS 2	33
9	XI IPS 3	37
10	XI IPS 4	38
<b>TOTAL IPS</b>		<b>145</b>
<b>Total</b>		<b>357</b>

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Identifikasi jenis variabel

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel terikat : *Self-regulated learning* siswa
- 2) Variabel bebas : Siswa Jurusan IPA dan IPS kelas XI

Dalam penelitian ini, *Self-regulated learning* merujuk pada konsep Paul R. Pintrich. Dalam proses *self-regulted* menurut Pintrich dan Schrauben (dalam Boekaerts, Pintrich, dan Zaidner, 2000, hlm. 451) membutuhkan sebuah model terhadap *self-regulted learning* yaitu motivasi dan proses kognitif.

Pintrich (2000) mengembangkan model terhadap proses *self-regulted learning* kedalam empat tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah *forethought* (pemikiran untuk masa depan), *planning* (perencanaan), dan aktivasi, yang didalamnya terdapat *goal setting* (pengaturan tujuan). Tahap kedua terdiri dari monitoring terhadap proses belajar. Tahap ketiga adalah regulasi dan kontrol. Tahap ke empat adalah reaksi dan refleksi dan konsisten terhadap evaluasi, keputusan, dan sebab berikutnya ke dalam peristiwa belajar (*learning episode*). Menurut Pintrich (2000, hlm. 455) empat tahapan/ fase dalam *self-regulted learning* (SRL) bisa terjadi dalam empat area yang berbeda, yaitu kognitif, motivasi, perilaku dan keadaan. Hal tersebut merupakan fase dan area yang sangat penting dalam regulasi.

Nuri Ardilah Zakiah, 2016

**PERBANDINGAN SELF-REGULATED LEARNING SISWA JURUSAN IPA DAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pintrich dan temannya (1993, dalam Faiz, P, dkk. 2012. hlm. 1821) telah mengembangkan kuesioner *Motivated Strategies for learning Questionnaire* (MSLQ) yang merupakan gambaran umum dari kognitif yang terbagi kedalam dua bagian besar yaitu motivasi dan strategi belajar. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak untuk melakukan suatu aktivitas seseorang, yang terdiri dari beberapa sub aspek motivasi yaitu, Komponen Nilai (*Value Componen*), komponen *expectancy* dan komponen Afektif (*affective components*). Skala strategi belajar dibagi menjadi dua kategori yaitu menggunakan strategi metakognitif dan kognitif, dan Strategi *resource management* (manajemen terhadap perbedaan sumber belajar).

## **1. Motivasi**

### **a. Komponen suatu Nilai (*Value Componen*)**

#### **1) *Intrinsic Goal Orientation* (Orientasi Tujuan Intrinsik)**

Orientasi tujuan intrinsik mengacu pada persepsi siswa tentang alasan mengapa terlibat dalam tugas belajar. Pada MSLQ, orientasi tujuan mengacu pada tujuan umum siswa atau orientasi mata pelajaran secara keseluruhan. Orientasi tujuan intrinsik menyangkut sejauh mana siswa berpartisipasi dalam tugas seperti tantangan, rasa ingin tahu, dan penguasaan.

#### **2) *Extrinsic Goal Orientation* (Orientasi Tujuan Ekstrinsik)**

Orientasi tujuan ekstrinsik melengkapi orientasi tujuan intrinsik, dan menyangkut sejauh mana siswa merasakan dirinya untuk berpartisipasi dalam tugas seperti nilai, hadiah, kinerja, evaluasi teman sejawat, dan kompetisi.

#### **3) *Task Value* (Nilai sebuah Tugas)**

Nilai pada sebuah tugas berbeda dari orientasi tujuan, dalam nilai sebuah tugas mengacu evaluasi siswa dari bagaimana menarik, betapa pentingnya, dan bagaimana berguna suatu pembicaraan ("Apa yang saya pikirkan dari tugas ini). Orientasi tujuan ekstrinsik mengacu pada alasan mengapa siswa berpartisipasi dalam tugasnya ("Mengapa saya melakukan ini?"). Nilai suatu tugas yang tinggi harus mengarah pada lebih banyak keterlibatan dalam belajar seseorang. Pada MSLQ, nilai suatu tugas mengacu pada persepsi siswa tentang materi pembelajaran yang menarik, penting, dan utilitas .

**b. *Expextancy Components* (Komponen Harapan)**

1) *Control Beliefs* (Kontrol Keyakinan/Kepercayaan)

Kontrol terhadap belajar mengacu pada keyakinan siswa bahwa upaya mereka untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif. Hal tersebut menyangkut keyakinan bahwa hasil yang bergantung pada usaha sendiri berbeda dengan faktor-faktor eksternal seperti guru. Jika siswa percaya bahwa upaya mereka untuk belajar membuat perbedaan dalam pembelajaran mereka, mereka harus lebih rajin lagi dalam belajar, lebih strategis dan efektif.

2) *Self-Efficacy For Learning dan Performance* (Efikasi-Diri untuk Belajar dan Performance)

Item yang terdiri pada skala *Self-Efficacy For Learning dan Performance* (Efikasi-Diri untuk Belajar dan penampilan) menilai dua aspek harapan yaitu harapan untuk sukses dan *self-efficacy*. Harapan untuk sukses mengacu pada ekspektasi kinerja, dan berhubungan secara khusus untuk kinerja sebuah tugas. *Self-efficacy* adalah penilaian diri dari kemampuan seseorang untuk menguasai sebuah tugas. Self-efikasi meliputi penilaian tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas serta kepercayaan seseorang dalam keterampilan seseorang untuk melakukan tugas itu sendiri.

**c. *Affective Components* (Komponen Afektif)**

1) *Test Anxiety* (Kecemasan terhadap tes/ujian)

Kecemasan terhadap tes/ujian telah ditemukan berhubungan negatif dengan harapan serta hasil akademik. Kecemasan terhadap tes/ujian diduga memiliki dua komponen yaitu khawatir atau komponen kognitif, dan komponen emosionalitas. Komponen khawatir mengacu pikiran negatif siswa yang mengganggu kinerja, sedangkan komponen emosionalitas mengacu pada afektif dan aspek gairah fisiologis kecemasan. Pelatihan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dan tes keterampilan akan membantu mengurangi tingkat kecemasan.

## 2. Strategi Belajar

### a. Strategi Kognitif dan Metakognitif

#### 1) Latihan (*Rehearsal*)

Strategi *rehearsal* (latihan dasar) melibatkan membaca atau penamaan item dari daftar yang harus dipelajari. Strategi *rehearsal* (latihan dasar) paling baik digunakan untuk tugas-tugas sederhana dan aktivitas terhadap informasi dalam bekerjanya memori daripada perolehan informasi baru di memori jangka panjang. Strategi *rehearsal* (latihan dasar) diasumsikan mempengaruhi perhatian dan proses pengkodean.

#### 2) Elaborasi (*Elaboration*)

Strategi elaborasi membantu siswa menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang dengan membangun koneksi internal antara materi yang akan dipelajari. Strategi elaborasi termasuk parafrase, meringkas, menciptakan analogi, dan generatif mencatat. Strategi elaborasi membantu pelajar mengintegrasikan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

#### 3) Organisasi (*Organization*)

Strategi organisasi membantu siswa untuk memilih informasi yang tepat dan juga membangun hubungan antara informasi yang akan dipelajari. Contoh dalam Strategi organisasi adalah mengelompokkan, menguraikan, dan memilih pokok gagasan dalam membaca. Hal tersebut menghasilkan nilai yang lebih baik.

#### 4) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis mengacu pada sejauh mana siswa melaporkan menerapkan pengetahuan sebelumnya dengan situasi baru untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau membuat evaluasi kritis terhadap standar keunggulan.

#### 5) Self-regulation metakognitif (*Metacognitive Self-Regulation*)

Metakognitif mengacu pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi. Ada tiga proses umum yang membentuk metakognitif aktivitas pengaturan diri yaitu perencanaan, monitoring, dan mengatur. Aktivitas

perencanaan seperti penetapan tujuan dan analisis tugas bantuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya. Mengatur mengacu pada *fine-tuning* dan penyesuaian terus menerus dari aktivitas kognitif seseorang. Aktivitas mengatur diasumsikan untuk meningkatkan nilai dengan membantu peserta didik dalam memeriksa dan mengoreksi perilaku saat menyelesaikan tugas.

**b. Strategi Pengelolaan Sumber Daya (*Resource Management Strategies*)**

1) Waktu dan Lingkungan Belajar (*Time and Study Environment*)

Selain Self-regulation terhadap kognisi, pembelajar harus mampu mengelola dan mengatur waktu dan lingkungan belajar. Manajemen waktu melibatkan penjadwalan, merencanakan, dan mengelola waktu belajar seseorang. Manajemen waktu bervariasi kedalam tingkatan, dari malam untuk belajar untuk penjadwalan mingguan dan bulanan. Manajemen lingkungan belajar mengacu pada pengaturan di mana siswa melakukan kerja kelasnya. Idealnya, lingkungan belajar peserta didik harus diatur, tenang, dan relatif bebas dari gangguan visual dan pendengaran.

2) Peraturan Upaya (*Effort Regulation*)

*Self-regulation* juga mencakup kemampuan siswa untuk mengendalikan upaya dan perhatian dalam menghadapi gangguan dan ketidak tertarikannya terhadap tugas. Upaya manajemen adalah *self-management* (manajemen diri), dan mencerminkan komitmen untuk menyelesaikan tujuan studi seseorang, bahkan ketika ada kesulitan atau gangguan. Upaya manajemen penting untuk keberhasilan akademis karena tidak hanya menandakan komitmen terhadap tujuan, tapi juga mengatur lanjutan penggunaan dari strategi pembelajaran.

3) Teman sebaya dalam belajar (*Peer Learning*)

Berkolaborasi dengan salah satu teman telah ditemukan mempunyai efek positif terhadap prestasi. Dialog dengan teman dapat membantu pembelajar memperjelas materi pelajaran.

4) Mencari Bantuan (*Help Seeking*)

Aspek lain dari lingkungan bahwa siswa harus belajar untuk mengelola dukungan dari orang lain. *Help Seeking* (Mencari Bantuan) mencakup antara



teman sebaya dan instruktur. Siswa yang baik mengetahui kapan mereka tidak tahu sesuatu dan mampu mengidentifikasi seseorang untuk menyediakan mereka dengan beberapa bantuan. Ada sebagian besar terhafaf penelitian yang menunjukkan bahwa bantuan teman sebaya, tutor teman sebaya, dan bantuan guru memfasilitasi terhadap prestasi siswa.

### 3.4.2 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari alat ukur kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich (1991). Pada instrumen MSLQ terdapat sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan karakteristik dan gambaran *self-regulated learning*. MSLQ memiliki dua pokok bagian utama yaitu bagian motivasi dan bagian strategi belajar. Alat ukur *self-regulated learning* MSLQ dikembangkan menjadi 81 butir soal, 31 butir soal bagian motivasi yang mana individu dapat menilai tujuan dan tingkat kepercayaan mereka dalam belajar, mereka percaya tentang kemampuan mereka untuk sukses dalam belajar, dan keinginan mereka dalam menghadapi ujian. Bagian strategi belajar terdiri dari 31 item mengenai bagaimana siswa menggunakan strategi kognitif dan strategi metakognitif. Ditambahkan dalam bagian strategi belajar termasuk 19 item mengenai manajemen siswa terhadap perbedaan sumber belajar mereka.

Pada setiap pernyataan terdapat 7 pilihan skala nilai dari angka 1 sampai dengan 7, responden diminta untuk memilih salah satu angka yang paling menggambarkan dirinya sendiri. Skala 1 menggambarkan bahwa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan menggambarkan dirinya sendiri, sedangkan skala 7 sangat sesuai dengan dirinya sendiri.

### 3.4.3 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dalam instrumen merupakan penyesuaian bahasa dalam setiap butir itemnya dikarenakan instrumen yang digunakan merupakan pengalihan bahasa dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian sebelumnya instrumen MSLQ diujikan pada subjek mahasiswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMA. Uji keterbacaan dilakukan pada 5 orang Siswa kelas XI setelah dilakukan penyesuaian bahasa pada setiap butir item.

Hasil dari uji keterbacaan instrumen yang terdiri dari 81 item, terdapat satu item yang kurang difahami oleh siswa yaitu item no 55. Dari item no 55 terdapat kata *skimming* yang kurang difahami siswa, sehingga peneliti menjelaskan kembali makna dari kata *skimming* tersebut.

#### 3.4.4 Uji Validitas Butir Item

Validitas atau ke shahihan menunjukkan pada kemampuan suatu instrumen (atat pengukur) mengukur apa yang harus diukur, dengan demikian sehingga instrumen tersbut dikatakan valid dan dapat digunakan. untuk mengetahui apakan intrumen tersebut valid atau tidak, maka dilakukan uji validitas. Tujuan dari uji validitas butir item adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang dibutuhkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total.

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS V.21 *for windows*. Untuk mengukur uji validitas yaitu dengan menggunakan rumus korelasi Spearman dengan signifikan *one tailed* (1-tailed) karena penelitian yang dilakukan adalah membandingkan antara dua kategori/variabel yang memiliki hipoteis salah satu variabel “lebih besar atau sama dengan” (Sugiyono, 2011, hlm. 230).

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item-total, digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga  $r_{ix}$  atau  $r_{i(X-i)}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Batasan tersebut merupakan suatu konvensi (Azwar, 2012, hlm. 86). Dengan demikian, untuk mencapai batasan tersebut, dalam penelitian uji coba membutuhkan peserta (N) sebanyak 45, sehingga dikatakan valid jika nilai korelasi berada di atas nilai r. Nilai r untuk korelasi dengan jumlah  $N=45$  adalah 0,294, untuk taraf signifikasi 0,5 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi uji validitas pengungkap *self-regulated learning* instrumen MSLQ memiliki hasil 71 item yang valid dan 10 item tidak valid. Dengan demikian instrumen yang dapat disebarkan atau di uji ulang adalah instrumen yang valid yaitu sebanyak 71 butir item. Hasil uji validitas per item terlampir.

### 3.4.5 Uji Reliabilitas Instrumen

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Dengan demikian instrumen dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Item yang dicari reliabilitasnya merupakan item yang sudah valid. Item instrumen MSLQ *self-regulated learning* yang sudah valid adalah sebanyak 71 item. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan menggunakan program SPSS V.21 *for windows*. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS V.21 *for windows* dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.3 Hasil Reliabilitas**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,927	71

Pengujian reliabilitas Instrumen MSLQ pengungkap Self-regulated learning diperoleh hasil 0,927. Pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan apabila koefisiennya mencapai minimal  $r_{xx} = 0,900$ . Dengan demikian tingkat korelasi atau drajat keterandalan/ keterpercayaan/ konsistensi instrumen MSLQ hasil ukurnya sangat tinggi. Dengan demikian instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data *self-regulated learning*.

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Alat Ukur *Self-Regulated Learning Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)***

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item
<b>Motivasi (Motivation)</b>	Komponen Nilai ( <i>Value Componen</i> )	Orientasi tujuan intrinsik ( <i>intrinsic goal orientation</i> )	1, 2, 3, 4
		Orientasi tujuan ekstrinsik ( <i>extrinsic goal orientation</i> )	5, 6, 7, 8
		<i>Task value</i>	9, 10, 11, 12, 13, 14
	Komponen harapan ( <i>expectancy</i> )	Kontrol terhadap kepercayaan diri dalam belajar ( <i>control of learning beliefs</i> )	15, 16, 17, 18
		<i>Self-efficacy</i> untuk belajar dan <i>Prestasi</i>	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
	Komponen Afektif ( <i>affective components</i> )	Tes kecemasan ( <i>Test anxiety</i> )	27, 28, 29, 30, 31
<b>Skala Strategi belajar (<i>learning strategies scales</i>)</b>	Strategi kognitif dan metakognitif ( <i>cognitive and metacognitive strategies</i> )	Latihan/Ulangan ( <i>Rehearsal</i> )	32, 33, 34, 35
		elaborasi/pengembangan ( <i>Elaboration</i> )	36, 37, 38, 39, 40
		Organisasi ( <i>Organization</i> )	41, 42, 43, 44
		Berpikir kritis ( <i>Critical thinking</i> )	45, 46, 47, 48, 49
		Pengaturan metakognitif diri ( <i>Metacognitive self-regulation</i> )	50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57
	Strategi <i>resource management</i>	Waktu dan lingkungan belajar ( <i>Time and study environment</i> )	58, 59, 60, 61, 62, 63, 64
		Pengaturan upaya ( <i>Effort regulation</i> )	65, 66,
		Teman sebaya dalam belajar ( <i>Peer learning</i> )	67, 68, 69,
		Mencari bantuan ( <i>Help seeking</i> )	70, 71

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian memiliki beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyesuaian instrument yang digunakan, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang akan diteliti dengan tahapan menyusun rencana dan teknis pengumpulan data, melaksanakan penyebaran instrumen, dan menganalisis hasil penyebaran instrumen. Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan membuat sebuah instrumen untuk mengukur SRL siswa. Instrumen disebarkan dengan tahapan menentukan siapa saja yang perlu diberikan instrumen. Instrumen diberikan kepada siswa-siswa tertentu yang masuk ke dalam kategori sampel. Sampel ditentukan dengan cara *Random Sampling*.

Instrumen dibagikan dengan memasuki kelas-kelas tertentu yang sedang kosong pada waktu jam pelajaran berlangsung. Dalam penyebaran instrumen, dijelaskan terlebih dahulu apa maksud dan tujuan dari instrumen yang akan dikerjakan oleh siswa. Dijelaskan bahwa instrumen tersebut merupakan alat ukur kemampuan siswa dalam kategori *self-regulated learning* (SRL). Dijelaskan pula bagaimana cara dalam pengerjaan instrumen tersebut. Dijelaskan bahwa dalam menjawab setiap item/butir soal yaitu dengan memiliki salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai atau yang paling menggambarkan dengan kondisi individu itu sendiri. Setiap pilihan/ jawaban memiliki nilai tersendiri, yaitu nilai satu sampai dengan tujuh (1-7), semakin besar nilai angkanya, semakin menggambarkan pula terhadap diri individu itu sendiri.

Dalam mengerjakan instrumen, peneliti meminta para siswa untuk mengisi dengan jawaban yang sebenarnya, untuk jujur, dan sedang dalam keadaan sadar, tidak terganggu oleh teman-temannya, tidak terpengaruhi oleh teman-temannya, dan mengisi dengan sempurna, tidak ada satu pernyataanpun yang terlewat. Para siswa diminta untuk membaca setiap pernyataan/soal dengan pasti, dan jika tidak mengerti terhadap pernyataan tersebut, siswa dapat menanyakan langsung kepada peneliti.

Dalam proses pengerjaan instrumen, peneliti memeriksanya dengan teliti, yaitu berjalan mengelilingi siswa yang sedang mengisi instrumen untuk memastikan bahwa siswa mengerjakan dengan baik dan benar. Setelah semua selesai mengerjakan instrumen, sebelum dikumpulkan kepada peneliti, peneliti meminta para siswa untuk memeriksa ulang kembali apakah sudah dijawab semua atau belum, diawatirkan ada soal yang terlewat yang belum diisi. Setelah semua data terkumpulan, data yang didapatkan kemudian diolah dengan cara memasukan/ menginput data kedalam komputer yang kemudian diolah dengan menggunakan *software/* aplikasi SPSS V.21 *for windows* yang kemudian dianalisis hasil dari pengolahan data tersebut. Setelah dilakukan pengolahan dan diketahui hasilnya dan dianalisis, kemudian dilakukan uji hipotesis, apakah hasil yang diperoleh sama dengan hipotesis yang diajukan di awal atau tidak.

### 3.5.2 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah:

- a. Chabib, Ibnu (2011) melihat pengajaran IPS di sekolah cenderung menitik beratkan pada penguasaan hafalan; proses pembelajaran yang terpusat pada guru; terjadinya banyak miskonsepsi; situasi yang membosankan siswa; ketidak lebih unggulan guru dari sumber lain; ketidak mutahiran sumber belajar yang ada; sistem ujian yang sentralistik; rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai akibat dari lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berfikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.
- b. Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998: Rosiyana, Teti. 2008) merupakan “suatu ilmu pengetahuan sosial yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”.
- c. Praktisi pendidikan sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Musni Umar menjelaskan setidaknya ada lima alasan jurusan IPA lebih hebat ketimbang IPS. Pertama, memilih jurusan

IPA lebih hebat (keren). Kedua, lebih mudah melanjutkan pendidikan ke Universitas. Ketiga, IPA menjanjikan masa depan. Keempat, siswa yang memilih IPS dikategorikan berkemampuan rendah. Kelima, orang tua dan siswa memandang rendah jurusan IPS (Metrotvnews: 2013).

- d. Zimmerman & Manuel Martinez-Pons, (1990: 53) menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Zimmerman mendefinisikan *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagai suatu proses kemampuan seorang siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.
- e. *Self-regulated Learning* (SRL) merupakan upaya siswa melibatkan dirinya dalam proses belajar. Siswa memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain sesuai dengan minatnya sendiri.

Berdasarkan asumsi di atas, maka Rumusan hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tidak terdapat perbedaan antara *self-regulated learning* siswa jurusan IPA dengan *Self-regulated learning* siswa jurusan IPS.
2. *Self-regulated learning* siswa jurusan IPA lebih baik daripada siswa jurusan IPS.

Berdasarkan hipotesis tersebut, secara statistik rumusan hipotesis ditulis sebagai berikut (Furqon, 2009, hlm. 169).

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

$$\mu_1 = \text{Siswa Jurusan IPA}$$

$$\mu_2 = \text{Siswa Jurusan IPS}$$

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data berdasarkan instrumen MSLQ untuk mengetahui *self-regulated learning* (SRL) siswa. Data yang

ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor sesuai dengan yang ditetapkan. Instrumen pengumpul data menggunakan skala Osgood yang menyediakan tujuh alternatif jawaban. Penyebaran data hasil penelitian dilakukan dengan memberikan skala satu sampai dengan tujuh. Data yang dihasilkan merupakan data skala berbentuk nominal. Skala 1 artinya sangat tidak sesuai dengan diri individu sendiri, sedangkan skala 7 menunjukkan sangat sesuai dengan diri individu itu sendiri. Dalam beberapa item pernyataan terdapat pernyataan negatif, yang mana cara penyebaran item tersebut yaitu harus dibalik menjadi positif, yaitu seseorang yang telah melingkari angka 1 untuk item tersebut skalanya diubah menjadi 7 dan seterusnya.

**Tabel 3.5 Pola Skor Opsi Alternatif Respons**  
(Azwar, 2012, hlm. 45)

1	2	3	4	5	6	7
Sangat tidak sesuai						Sangat sesuai

**Tabel 3.6 Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

no	Respon	Skor	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
1	Sangat sesuai	7	1
2	Sesuai	6	2
3	Agak Sesuai	5	3
4	Antara Sesuai dan Tidak	4	4
5	Agak tidak Sesuai	3	5
6	Tidak Sesuai	2	6
7	Sangat tidak sesuai	1	7

Responden kemudian dibagi berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap komponen maupun skor total instrumen. Untuk mencari baik buruknya *self-regulated* siswa dilakukan pembuatan kategori dengan langkah sebagai berikut.

- (1) Memasukkan data (jawaban angket) responden kedalam SPSS.



- (2) Menentukan kategori *Self-Regulated Learning* (SRL) disesuaikan dengan kategori MSLQ yang dikembangkan oleh Pintrich. Kemudian dilihat kedalam persentase.
- (3) Menghitung skor tiap aspek, indikator dan skor total dari masing-masing responden.
- (4) Menentukan kategorisasi responden dari setiap aspek dan indikator.
- (5) Menguji hipotesis *self-regulated learning* (SRL) siswa berdasarkan jurusan IPA dan jurusan IPS.

**Tabel 3.7 Kategorisasi Skala Skor *Self-Regulated Learning***

No	Nilai/Skor dari rata	Keterangan
1	> 3,01	SRL Baik (Siswa lebih termotivasi dan lebih strategis dalam belajar)
2	< 3,00	SRL Buruk (Motivasi rendah, strategi belajar biasa (tidak strategis))

**Tabel 3.8 Kategori Persentase *Self-regulated-learning***

No	Nilai Persentase	Keterangan
1	>75%	Siswa lebih termotivasi dan lebih strategis dalam belajar
2	>50%	Siswa termotivasi dan strategi dalam belajar
3	>25%	Motivasi rendah, strategi belajar biasa (tidak strategis)

Untuk menentukan kategori responden berada pada kategori “Siswa lebih termotivasi dan lebih strategis dalam belajar”, “Siswa termotivasi dan strategi dalam belajar” dan “Motivasi rendah, strategi belajar biasa (tidak strategis)” dilakukan dengan cara mencari skala rerata dari setiap aspek dan indikator kemudian dipersentasekan. Hal tersebut dilakukan karena data yang dihasilkan berbentuk nominal, sehingga salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan suatu sikap dapat dilakukan dengan mencari rerata.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan melihat perbandingan *self-regulated learning* (SRL) siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI SMA Negeri 7

Bandung dilakukan dengan cara pengujian statistik yang diolah melalui uji statistik *t-test Independen*, karena dengan jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$ , dan varian homogen yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dengan bantuan program SPSS. Dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Furqon, 2009, hlm. 181)

Keterangan:

t = Uji Beda

X = rata-rata

S = Simpangan baku

n = Jumlah sampel